

PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ANEKDOT

Hilda Putri

Universitas Negeri Padang

Email: hildaputri08@gmail.com

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v17i2.9662

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan proses pengembangan modul berbasis pendekatan kontekstual untuk pembelajaran menulis teks anekdot yang valid, praktis, dan efektif untuk siswa kelas X. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (R&D). Model pengembangan yang digunakan adalah 4-D (pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran). Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMA Negeri 1 Painan dengan jumlah siswa 32 orang. Proses pengembangan ini menghasilkan produk berupa modul berbasis pendekatan kontekstual untuk pembelajaran menulis teks anekdot yang valid, praktis dan efektif. Nilai validitas modul secara keseluruhan adalah 86,46% dengan kategori sangat valid. Nilai praktikalitas diperoleh melalui tiga cara, penilaian dari guru sebesar 87,72% dengan kategori sangat praktis, penilaian dari siswa sebesar 94,27% dengan kategori sangat praktis, dan penilaian aktivitas siswa sebesar 89,69% dengan kategori sangat praktis. Penilaian keefektifan modul diperoleh melalui dua cara, penilaian tes kognitif adalah 87,81 dengan predikat A, penilaian tes psikomotor adalah 86,32 dengan predikat A, dan penilaian sikap adalah 91,67 dengan kategori A. Berdasarkan hasil pengolahan tersebut dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual dapat membantu siswa pada pembelajaran menulis teks anekdot.

Kata Kunci: Modul; anekdot; kontekstual

DEVELOPING A CONTEXTUAL APPROACH-BASED MODULE TO WRITE ANECDOTAL TEXT

Abstract

This research aims to describe the process of developing a module based on contextual approach for writing a valid, practical, and effective anecdotal text for grade X students. This is a research development inquiry, which adopted a 4-D model (define, design, develop, and disseminate). The study involved 32 grade X students of SMAN 1 Painan. The development process produced a contextual approach-based module for learning how to write a valid, practical, and effective anecdotal text. The overall validity of the module is 86, 46%. Meanwhile, the score for practicality was obtained in three ways: teachers' assessment (87, 72%), students' assessment (94, 27%) and an evaluation based on students' activities (89, 69%). The effectiveness of the module was assessed based on a number of tests, with a score of 87, 81 for cognitive test (A), a score of 86, 32 for psychomotor test (A), and 91, 67 for students' attitudes (A). Based on these results, it can be concluded that contextual approach-based module can assist students in learning how to write anecdotal texts.

Keywords: Module; anecdote; contextual

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum keenam setelah masa orde baru yang diawali oleh kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, KBK, dan KTSP. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, kurikulum dikembangkan mengikuti perkembangan teori tentang bahasa dan teori belajar bahasa yang ditujukan untuk menjawab tantangan kebutuhan zaman yang semakin meningkat.

Sebagai salah satu pelajaran dalam kurikulum 2013, bahasa Indonesia memiliki banyak perubahan baik dari segi isi, cara penyajian dan evaluasi yang digunakan. Dari segi isi, pembelajaran bahasa Indonesia menampilkan beberapa teks yang benar-benar baru dalam pembelajaran seperti teks anekdot, teks eksemplum, teks negosiasi dan sebagainya. Dari segi penyajiannya, kurikulum 2013 menyajikan materi berdasarkan teks yang digunakan sebagai model dalam mempelajari materi. Berdasarkan teks yang diberikan siswa diminta untuk mampu memahami konsep dan kaidah yang berlaku dalam suatu teks. Dari segi evaluasi, kurikulum 2013 memiliki banyak penilaian baik berupa sikap yang dilengkapi format penilaian, penilaian kognitif dan penilaian psikomotor.

Teks anekdot merupakan salah satu materi baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang terdapat di kelas X semester I. Hal itu terlihat pada KD 4.6, yaitu "Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur, dan kebahasaan." Meskipun teks anekdot telah lama dikenal masyarakat Indonesia namun materi ini baru dimasukkan dalam materi yang akan dipelajari oleh siswa pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada pengetahuan awal, teks anekdot dikenal sebagai salah satu folklor lisan berupa kisah fiktif lucu seorang tokoh (Doyin, 2006, p.83). Akan tetapi, sekarang teks anekdot telah diberikan batasan yang jelas dengan mempunyai struktur serta beberapa kaidah dalam penulisannya.

Pembelajaran teks anekdot memiliki topik mengkritik pelayanan publik. Hal ini dikarenakan adanya keinginan dari

pendidikan untuk menjadikan siswa menjadi individu yang berpikir kritis dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Kemampuan memberikan kritik tersebut hendaknya diiringi dengan kecerdasan emosional sehingga dalam penyampaian kritik akan cenderung santun namun tepat sasaran. Hal ini diperkuat oleh pendapat Fatimah (2013) seperti berikut ini.

"Penyaluran ketegangan lewat humor sangat positif karena membawa kesejahteraan jiwa tanpa menyinggung mitra tutur. Sangat beralasan jika seseorang memilih humor sebagai media protes sosial sebab media itu paling sesuai dengan kepribadian tradisional bangsa kita yang tidak suka dikritik secara langsung. Dengan adanya sikap tersebut, protes tidak langsung mempunyai pengaruh yang lebih ampuh dibandingkan protes secara langsung."

Menurut Kemendikbud (2015:iv), teks anekdot sebagai salah satu pembelajaran sastra, bertujuan untuk melibatkan siswa dalam mengkaji nilai kepribadian, budaya, sosial dan estetika. Pemilihan karya sastra dalam pembelajaran berpotensi memperkaya kehidupan siswa, memperluas pengalaman jiwa, dan mengembangkan kompetensi imajinatif. Selain itu, kemampuan menyampaikan pendapat secara

Menurut Suryanta (2014,p.6), istilah anekdot bukanlah kosakata asli Indonesia. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani *an* yang berarti 'tidak' dan *ekdotas* yang berarti 'dikeluarkan' atau 'diterbitkan'. Awalnya anekdot merupakan judul sebuah karangan yang berisi koleksi kejadian-kejadian singkat dari kehidupan pribadi keluarga kaisar di balik tembok istana Bizantium. Judul singkat tersebut diterjemahkan sebagai "Memoar yang Tak Diterbitkan" atau "Kisah Rahasia." Secara umum, dapat dimaknai bahwa teks anekdot adalah teks cerita yang bersifat lucu dan bertujuan untuk menyindir seseorang atau suatu kebiasaan buruk. Cerita ini lahir dari imajinasi seseorang yang menceritakan peristiwa secara padat, singkat,

jelas dan memiliki rangkaian peristiwa yang menimpa orang terkenal secara runtut.

Menurut Kemendikbud (2015, p.123), struktur teks anekdot terdiri atas lima, yaitu (1) abstraksi, (2) orientasi, (3) krisis, (4) reaksi, dan (5) koda. Namun dalam penelitian ini struktur yang digunakan terbagi tiga yaitu alur (yang terdiri atas arus penceritaan dan bagian alur), tokoh dan latar. Struktur yang dikemukakan oleh Kemendikbud di atas dikategorikan sebagai alur berupa bagian alur. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pendapat Luxemburg (1986,p.38) yang menyatakan bahwa hakikat struktur yaitu kaitan-kaitan tetap antara kelompok-kelompok yang ada. Sebuah karya sastra atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagainya dan antara bagian dan keseluruhan. Kesatuan struktural mencakup setiap bagian dan sebaliknya setiap bagian menunjukkan kepada keseluruhan ini dan bukan yang lain.

Sobandi (2014,p.3) mengemukakan empat kaidah teks anekdot sebagai berikut ini. *Pertama*, teks anekdot bersifat fiktif, yang berarti ceritanya tidak benar-benar terjadi. Cerita dalam teks anekdot hanyalah rekaan pengarang. *Kedua*, teks anekdot bersifat lucu. Teks anekdot sebagai karya fiktif haruslah bisa mengundang tawa orang yang membacanya. *Ketiga*, tokoh yang terdapat dalam teks anekdot adalah tokoh faktual. Artinya, tokoh tersebut harus benar-benar ada, tidak rekaan dan terkenal. *Keempat*, teks anekdot tidak hanya sekadar mengundang orang yang membacanya tertawa, tetapi teks anekdot juga memberikan menyindir, mengkritik, dan mengungkapkan kebenaran.

Kemendikbud (2015,p.96) mengemukakan enam unsur kebahasaan yang dipelajari dalam teks anekdot. Keenam unsur tersebut adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, kalimat yang menyatakan masa lalu. *Kedua*, menggunakan kalimat retorik yaitu pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. *Ketiga*, penggunaan konjungsi yang menyatakan hubungan waktu. *Keempat*, menggunakan kata kerja aksi. *Kelima*, menggunakan kalimat perintah. *Keenam*, menggunakan kalimat seru.

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia, Oktri Fahmi Rani, S.Pd. dan analisis latihan menulis teks anekdot siswa diperoleh informasi bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot tergolong rendah. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi untuk permasalahan tersebut. Pemahaman materi teks anekdot juga diperoleh siswa dari buku paket. Oleh karena itu, dilakukan analisis terhadap buku paket yang digunakan siswa. Berdasarkan analisis terhadap penyajian materi untuk KD 4.6 diperoleh informasi bahwa buku paket menyajikan indikator, kegiatan 1, tugas, dan lembar kerja. Penyajian indikator telah sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Pada kegiatan 1, diinformasikan bahwa penyajian teks anekdot dapat berupa narasi dan dialog. Selanjutnya, disajikan sebuah teks dengan judul "Dosen yang juga Menjadi Pejabat" dalam bentuk narasi. Teks dengan judul yang sama dengan penyajian dialog disajikan pada halaman sebelumnya. Penyajian kegiatan 1 dilakukan tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai konsep yang harus dipahami siswa untuk mengubah teks anekdot dari pola penyajian satu ke pola penyajian lainnya. Penyajian tugas berisikan 2 latihan mengubah pola penyajian teks anekdot yang terdapat pada halaman sebelumnya. Lembar kerja disajikan bersifat kurang fungsional. Hal tersebut dikarenakan latihan diberikan berjumlah dua dan jawaban siswa dapat dikategorikan panjang sedangkan lembar kerja yang disediakan kurang memadai jika siswa diminta untuk menulis di dalamnya. Selain itu, buku paket merupakan buku pinjaman dari sekolah bukan milik pribadi siswa. Oleh karena itu, tentulah lembar kerja tersebut tidak bisa diisi oleh siswa.

Berdasarkan jbaran di atas, diperlukan sumber belajar pendamping sehingga siswa dapat mempelajari materi secara lebih maksimal. Oleh karena itu, pengembangan modul merupakan salah satu solusi untuk permasalahan tersebut. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Yulastri, Hidayat, Genefri, Islami, dan Edya (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan modul akan lebih menarik

bagi siswa. Lebih lanjut, Prastowo (2014,p.204) menyatakan bahwa modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami serta sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usia siswa. Selain itu, keberadaan modul juga dapat mengukur kemampuan siswa dalam menguasai suatu materi. Pembelajaran dengan modul memungkinkan siswa yang memiliki kemampuan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satuan atau lebih kompetensi dasar dibandingkan dengan siswa lainnya.

Modul dikembangkan menggunakan pendekatan kontekstual. Johnson (2010,p.67) mengemukakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka. Konteks tersebut melingkupi konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya. Konteks yang disajikan akan membuat siswa memahami dan memberi makna bagi siswa karena siswa memahami apa yang sedang ia pelajari.

Menurut Hosnan (2014,p.270), pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama yaitu konstruktivisme (*constructivisme*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*) penilaian autentik (*authentic assessment*). Ketujuh komponen tersebut digunakan dalam penyajian pembelajaran dalam modul. Selain itu, hakikat pendekatan kontekstual juga dilaksanakan dengan memilih teks anekdot yang berkaitan dengan siswa atau dekat dengan kehidupan siswa. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh salah satu karakteristik teks anekdot yaitu berhubungan dengan seorang tokoh atau kebiasaan umum dan bersifat menyindir. Çopur (2008,p.38) mengemukakan bahwa pemilihan topik teks anekdot yang relevan dengan kehidupan, membantu siswa menikmati pekerjaannya.

"In writing and speaking, anecdotes contribute to the presentation, development, and illustration of the points in the essay or in the presentation. However, telling students to use this technique does not automatically make them start writing excellent essays or giving wonderful speeches. Therefore, choosing topics that students have some experience with and encouraging them to use relevant anecdotes in their work helps them enjoy both writing and speaking".

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, pengembangan modul berbasis pendekatan kontekstual perlu dilakukan. Modul pembelajaran yang menyajikan materi secara sistematis dan taat kaidah tentulah sangat dibutuhkan siswa. Penyusunan modul berbasis kontekstual sangat baik dikarenakan teks anekdot merupakan teks yang tercipta dengan memperhatikan konteks situasi, hal-hal yang dekat dengan siswa dan berada di lingkungan siswa. Pengembangan modul pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi alternatif yang dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran menulis teks anekdot.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, mendeskripsikan proses pengembangan modul berbasis kontekstual yang valid, praktis dan efektif pada pembelajaran menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 1 Painan. *Kedua*, menghasilkan modul berbasis pendekatan kontekstual pada pembelajaran menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 1 Painan yang valid, praktis dan efektif.

METODE

Penelitian pengembangan ini menggunakan model 4-D (*four-D models*) yang dikemukakan oleh Thiagarajan (1974). Proses pengembangan dilakukan dengan 4 tahap, yaitu (a) pendefinisian (*define*), (b) perancangan (*design*), (c) pengembangan (*develop*), dan (e) penyebaran (*disseminate*), tetapi tahap *disseminate* tidak dilakukan dalam penelitian ini. Menurut Rochmad (2012,p.60), pada awalnya desain model 4-D

digunakan untuk pengembangan perangkat pembelajaran khususnya bahan ajar yang ditujukan pada pelatihan guru-guru anak berkebutuhan khusus (*exceptional children*). Thiagarajan, Semmel dan Semmel, ketiganya ketika itu bekerja di pusat inovasi pelatihan anak-anak cacat (*Center for Innovation in Training the Handicapped*) di Universitas Indiana (Indiana University), Bloomington, Indiana. Secara umum, tujuan dari penulisan buku sumber tersebut adalah untuk membantu pembaca dalam mendesain (*design*), mengembangkan (*development*), dan menyebarkan (*dissemination*) bahan pembelajaran (*instructional materials*) yang digunakan untuk pelatihan bagi guru-guru anak berkebutuhan khusus (*exceptional children*). Sering berkembang ilmu pengetahuan, model tersebut dimodifikasi dan dipergunakan untuk mengembangkan bahan ajar secara umum.

Pemilihan model 4-D dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa kelebihan model 4-D dibandingkan model lainnya seperti berikut ini. *Pertama*, lebih tepat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan perangkat pembelajaran (termasuk sumber belajar). *Kedua*, uraiannya tampak lebih lengkap dan sistematis. *Ketiga*, dalam pengembangannya melibatkan tenaga ahli (*validator*) sehingga sebelum diujicobakan di lapangan telah dilakukan beberapa perbaikan sesuai saran yang diberikan validator.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui angket dan hasil belajar sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan lembar observasi. Subjek uji coba adalah siswa kelas X MIA 4 SMA Negeri 1 Painan dengan siswa berjumlah 32 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif. Teknik analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa modul berbasis pendekatan kontekstual untuk pembelajaran

menulis teks anekdot telah valid, praktis dan efektif. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan tahapan yang telah dilakukan dalam pengembangan yaitu tahap pendefinisian (*define*), tahap perencanaan (*design*), dan tahap pengembangan (*develop*).

Menurut Trianto (2012,p.190), tahap pendefinisian merupakan tahap awal yang dilakukan untuk menetapkan dan mendefinisikan persyaratan yang diperlukan untuk menyusun suatu produk. Tahap tersebut terdiri atas tiga tahapan yaitu analisis awal akhir, analisis siswa, dan analisis struktur isi. Analisis awal akhir dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi peserta didik dengan cara wawancara guru dan siswa. Analisis siswa dilakukan untuk mengetahui karakteristik, latar belakang, pengalaman, lingkungan, dan sikap siswa terhadap pembelajaran menulis teks anekdot. Analisis struktur isi dilakukan dengan cara menganalisis Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada pembelajaran menulis teks anekdot. Analisis ini bertujuan untuk menetapkan tujuan dan indikator pembelajaran berdasarkan kurikulum yang digunakan di sekolah tempat uji coba. Analisis konsep bertujuan mengidentifikasi, merinci, dan menyusun sistematisa komponen-komponen utama dari modul yang akan dirancang.

Berdasarkan analisis awal akhir diperoleh informasi sebagai berikut ini. *Pertama*, siswa cukup memahami teks anekdot. Meskipun demikian, tindak lanjut dari guru seperti menjelaskan konteks atau maksud teks anekdot tetap dibutuhkan. *Kedua*, masih banyak siswa yang kurang terampil menulis teks anekdot. Meskipun dalam kurikulum yang dituntut bukanlah menulis teks anekdot secara utuh melainkan menulis kembali teks anekdot dengan pola penyajian berbeda, penjelasannya mengenai pola penyajian harus dijelaskan lebih detail. *Ketiga*, siswa cukup antusias dalam pembelajaran teks anekdot karena merupakan teks yang lucu. *Keempat*, buku sumber yang digunakan hanya terpusat pada buku yang dipaketkan oleh Kemendikbud. Hal ini menyebabkan pemberian contoh yang dapat digunakan sebagai model kurang

bervariasi. Selain itu, guru juga meminta siswa untuk mencari informasi melalui internet. Meskipun demikian, informasi yang diterima kadang tidak sesuai dengan konsep yang ditetapkan sehingga perlu direvisi kembali secara klasikal oleh guru.

Menurut teori kognitif (Ibda, 2015,p.32), perkembangan kognitif manusia terdiri atas empat tahap, yaitu masa sensori motorik (0—1,5 tahun), masa praoperasional (1,5—6 tahun), masa operasional konkret (6—12 tahun), dan masa operasional formal (12 tahun ke atas). Siswa SMA kelas X berada pada usia dengan rentang 16—17 tahun. Hal tersebut bermakna, siswa telah mampu berpikir secara logis. Artinya, siswa mampu menyelesaikan masalah dan menguji kemungkinan solusi dengan cara yang sistematis dan terorganisasi. Berdasarkan hasil analisis siswa diperoleh informasi sebagai berikut ini. *Pertama*, siswa memiliki keinginan yang cukup tinggi untuk mampu memahami materi. *Kedua*, sebagian siswa hanya mampu memahami materi pembelajaran berdasarkan penjelasan guru sedangkan sebagian lainnya tidak hanya memahami materi pembelajaran dari penjelasan guru. *Ketiga*, sebagai besar siswa mempunyai waktu yang cukup untuk memperoleh informasi di luar jam pembelajaran di sekolah. *Keempat*, sebagian besar siswa lebih senang mengerjakan tugas secara individu dari pada mengerjakan tugas secara kelompok. *Kelima*, ditinjau dari segi akademik, siswa tergolong cukup baik. Hal ini terlihat pada sebagian besar siswa mampu memahami tujuan pembelajaran. *Keenam*, dari segi mental siswa telah cukup matang. Hal ini ditandai dengan kemampuan menghadapi kritik dengan tenang yang dimiliki sebagian besar siswa. Selain itu, sebagian besar siswa juga mampu bersikap tenang saat menghadapi permasalahan. *Ketujuh*, siswa memiliki jiwa sosial yang cukup tinggi yang ditandai dengan kesediaannya membantu teman-temannya yang belum memahami materi pembelajaran. *Kedelapan*, siswa memiliki motivasi yang sangat tinggi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Kesembilan*, siswa memiliki karakter yang jujur. Hal ini ditandai dengan

sebagian besar siswa mampu dan mau mengerjakan tugas secara jujur.

Berdasarkan hasil analisis tugas, modul dikembangkan berdasarkan KD 3.6 dan 4.6. Konsep materi menulis teks anekdot yang dikembangkan dalam modul terbagi dua yaitu bersifat pengetahuan berdasarkan KD 3.6 dan bersifat keterampilan berdasarkan KD 4.6. Konsep pengetahuan teks anekdot meliputi pengertian, struktur, ciri kebahasaan, dan pola penyajian teks anekdot. Konsep keterampilan menciptakan kembali teks anekdot meliputi langkah-langkah menciptakan kembali teks anekdot dengan pola penyajian berbeda dan menyusun teks anekdot berdasarkan kejadian yang menyangkut orang banyak atau perilaku seorang tokoh politik.

Setelah melaksanakan tahap pendefinisian, langkah selanjutnya adalah melakukan perancangan modul pembelajaran (*design*). Menurut Trianto (2012,p.191), tahap perancangan adalah tahap menyiapkan prototipe perangkat pembelajaran. Dalam penelitian ini, prototipe yang dimaksud adalah modul pembelajaran menulis teks anekdot. Pada tahap ini, dilakukan perancangan modul pembelajaran sehingga dihasilkan modul berbasis pendekatan kontekstual untuk pembelajaran menulis teks anekdot.

Ada tiga hal yang menjadi dasar acuan dalam membuat modul ini. *Pertama*, hasil analisis kebutuhan pada tahap pendefinisian (*define*) yang terdiri atas analisis awal-akhir, analisis kurikulum, analisis konsep, dan analisis siswa, digunakan sebagai salah satu dasar penyusunan modul. Hal ini berarti bahwa modul yang disusun merupakan jawaban atas hasil analisis *define*. *Kedua*, pendekatan yang digunakan dalam menyusun modul adalah kontekstual yang terdiri atas tujuh komponen yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik. Pendekatan kontekstual yang digunakan akan terlihat pada penyajian modul dan materi pembelajaran. *Ketiga*, aturan penyusunan modul berpedoman pada struktur modul, prinsip-prinsip penyusunan

modul, dan tahap penulisan modul. Dengan memperhatikan dasar-dasar tersebut, maka modul yang disusun akan sistematis.

Tahap perancangan (*design*) dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini. *Pertama*, menyusun kerangka modul. Kegiatan menyusun kerangka modul dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut ini. (a) merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan, (b) mengidentifikasi pokok-pokok materi pelajaran yang sesuai dengan indikator, dan (c) mengatur dan menyusun pokok materi dalam urutan yang logis. *Kedua*, menyusun draf modul. Kegiatan menyusun draf modul dilakukan dengan merancang semua unsur modul pada bagian pendahuluan, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi secara lengkap.

Setelah tahap perancangan selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah tahap pengembangan (*develop*). Tahap pengembangan dilakukan untuk menghasilkan modul pembelajaran menulis teks anekdot yang valid, praktis, dan efektif (Trianto, 2012, p.192). Uji validitas dilakukan sebelum diujicobakan kepada sampel penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan modul yang dirancang. Modul divalidasi oleh empat orang pakar/ahli yang masing-masingnya memberikan penilaian untuk aspek kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikaan. Berdasarkan analisis angket validasi modul untuk aspek kelayakan isi, diperoleh informasi bahwa modul yang dirancang telah sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum 2013. Hal ini ditinjau dari perumusan tujuan pembelajaran dan susunan materi yang telah sistematis mengikuti KD yang telah ditetapkan. Selain itu, materi yang disajikan mengikuti prinsip pedagogik yaitu dari yang sederhana kepada yang rumit. Hal ini dilihat dari pola penyajian modul dimulai dari pengenalan, konsep yang disertai ilustrasi dan contoh yang dapat dipelajari. Setelah pengenalan tersebut barulah siswa diminta untuk mampu menjawab tes yang diberikan.

Modul pembelajaran yang dirancang telah mencakup ketujuh aspek pendekatan kontekstual. Hal itu mencerminkan pengintegrasian pendekatan kontekstual terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, diharapkan pembelajaran menggunakan modul dapat mendorong siswa untuk belajar dan bekerja secara efektif. Berdasarkan uraian di atas, validator memberikan nilai 91,67% dengan kategori sangat valid. Hal ini bermakna modul yang dirancang telah dinyatakan layak dari segi isi dan dapat diujicobakan.

Berdasarkan analisis angket validasi modul untuk aspek kelayakan penyajian, diperoleh informasi sebagai berikut ini. Ditinjau dari penyajian materi, modul yang dirancang telah mampu memotivasi siswa untuk bertanya dan membentuk masyarakat belajar, memunculkan proses pembentukan pengetahuan serta melaksanakan dengan baik prinsip pedagogik yaitu dari yang mudah ke yang sulit dan dari yang konkret ke yang abstrak. Ditinjau dari penyajian latihan, soal yang diberikan telah mampu membangkitkan motivasi siswa. Ditinjau dari unsur modul lainnya, penyajian modul telah dilengkapi dengan petunjuk, rangkuman pembelajaran, dan kepustakaan. Meskipun demikian, terdapat beberapa saran dari validator sebagai berikut ini. *Pertama*, sebaiknya pencantuman KI/KD dirapatkan dan jangan diulang-ulang. *Kedua*, awali pelajaran dengan contoh teks anekdot. Berdasarkan kedua saran tersebut, modul diperbaiki dengan penjelasan sebagai berikut. Untuk saran pertama, modul diperbaiki dengan menggabungkan pencantuman KI/KD yang pada awalnya dipisah sehingga menjadi dua halaman. Setelah validasi mencantumnya dijadikan satu halaman. Berdasarkan uraian di atas, validator memberikan nilai 87,50% dengan kategori sangat valid. Hal ini bermakna modul yang dirancang telah dinyatakan layak dari segi penyajian dan dapat diujicobakan.

Berdasarkan analisis angket validasi modul untuk aspek kelayakan kebahasaan diperoleh informasi sebagai berikut ini. Ditinjau dari kalimat yang digunakan, modul yang dirancang telah menggunakan kalimat

yang efektif. Ditinjau dari ide penulisan, modul yang dirancang telah tersusun dengan tertib. Selain itu, gaya penyampaian modul telah komunikatif. Meskipun demikian, terdapat beberapa catatan berupa saran yang diberikan dalam modul. Saran tersebut antara lain. *Pertama*, sebaiknya menghilangkan tanda titik dua pada identitas penulis. Pada halaman yang sama, sebaiknya menggunakan kata validasi daripada kata diperiksa untuk identitas validator. *Kedua*, gunakan tanda baca untuk mengakhiri kalimat perintah. *Ketiga*, sebaiknya sumber teks diberi tanda kurung sehingga menjelaskan posisi kalimat yaitu sumber teks. *Keempat*, sebaiknya menggunakan kata sapaan yang konsisten dalam modul. *Kelima*, untuk penomoran sebaiknya diganti dengan yang formal. Berdasarkan uraian di atas, validator memberikan nilai 91,67% dengan kategori sangat valid. Hal ini bermakna modul yang dirancang telah dinyatakan layak dari segi kebahasaan dan dapat diujicobakan.

Berdasarkan analisis angket validasi modul untuk aspek kelayakan kegrafikaan diperoleh informasi sebagai berikut ini. Ditinjau dari segi pemilihan gambar, warna dan batas (*margin*), modul yang dirancang telah cukup baik. Begitu juga halnya dengan jenis dan ukuran huruf yang digunakan telah sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Meskipun demikian, terdapat beberapa catatan berupa saran yang diberikan validator dalam modul. Saran tersebut adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, gunakan pilihan warna yang kontras pada bagan uraian materi modul. *Kedua*, sebaiknya tidak menggunakan garis putus-putus. Hal ini karena garis putus-putus biasanya mensyaratkan tempat yang bisa dipotong. *Ketiga*, sebaiknya sampul depan dirancang ulang. Hal tersebut dikarenakan sampul kurang mencerminkan materi atau hal apa yang disampaikan di dalam modul. Sebaiknya diganti dengan bentuk karikatur atau hal menunjang lainnya yang berkaitan dengan teks anekdot. Berdasarkan uraian di atas, validator memberikan nilai 75% dengan kategori valid. Hal ini bermakna modul yang dirancang telah dinyatakan layak dari segi kegrafikaan dan dapat diujicobakan. Secara

keseluruhan, modul memperoleh nilai validasi sebesar 86,72%. Sesuai dengan pendapat Riduwan (2012,p.15) validitas dengan rentang nilai 81—100 dikategorikan sangat valid. Hal ini bermakna bahwa modul yang dirancang dengan *judul Terampil Menulis Teks Anekdote untuk Siswa SMA/MA Kelas X* telah layak diujicobakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

Uji kepraktisan dilakukan setelah modul dinyatakan valid oleh pakar/ahli. Kepraktisan modul ditinjau dari tiga hal yaitu kepraktisan modul oleh guru, kepraktisan modul oleh siswa, dan aktivitas belajar siswa. Kepraktisan modul oleh guru ditinjau dari dua hal yaitu kemudahan dalam penggunaan modul dan waktu yang digunakan. Berdasarkan analisis angket kepraktisan untuk kemudahan dalam penggunaan modul diperoleh informasi bahwa modul yang dirancang memudahkan guru mencapai tujuan pembelajarannya. Selain itu, latihan yang terdapat dalam modul memudahkan guru mengetahui kemampuan siswa serta modul dapat dijadikan solusi pembelajaran yang praktis terkait pembelajaran anekdot. Oleh karena itu, guru sebagai praktisi pembelajaran yang menggunakan modul memberi nilai 92,86% untuk aspek kemudahan penggunaan modul. Berdasarkan analisis kepraktisan untuk waktu yang digunakan diperoleh informasi bahwa modul yang dirancang membantu siswa menggunakan waktu belajarnya secara lebih efektif. Selain itu, pembelajaran menggunakan modul membantu siswa menguasai pembelajaran dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu, guru memberi nilai 91,67% untuk aspek waktu yang digunakan. Secara keseluruhan nilai kepraktisan modul oleh guru adalah 94,27%. Sesuai dengan pendapat Riduwan (2012,p.15) praktikalitas dengan rentang nilai 81—100 dikategorikan sangat praktis. Hal ini bermakna bahwa modul yang dirancang dengan *judul Terampil Menulis Teks Anekdote untuk Siswa SMA/MA Kelas X* sangat praktis digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

Kepraktisan modul oleh siswa ditinjau dari dua hal yaitu kemudahan dalam

menggunakan modul dan waktu yang digunakan. Berdasarkan analisis angket kepraktisan untuk kemudahan dalam penggunaan modul diperoleh informasi bahwa modul yang dirancang memudahkan siswa memahami pembelajaran teks anekdot dan membantu siswa membangun konsep materi teks anekdot dengan tepat dan mudah. Selain itu, latihan yang terdapat dalam modul juga memudahkan siswa mengetahui secara akurat kemampuannya karena modul dilengkapi kunci jawaban yang dapat digunakan siswa untuk mengukur kemampuannya secara mandiri. Oleh karena itu, siswa memberi nilai 87,10% untuk aspek kemudahan penggunaan modul. Berdasarkan analisis kepraktisan untuk waktu yang digunakan, diperoleh informasi bahwa pembelajaran dengan modul membantu menghemat waktu siswa untuk memahami teks anekdot. Selain itu, waktu yang diberikan untuk mengerjakan latihan dan evaluasi cukup efisien. Oleh karena itu, siswa memberi nilai 86,72% untuk aspek waktu yang digunakan. Secara keseluruhan nilai kepraktisan modul oleh siswa adalah 86,91%. Sesuai dengan pendapat Riduwan (2012, p.15) praktikalitas dengan rentang nilai 81—100 dikategorikan sangat praktis. Hal ini bermakna bahwa modul yang dirancang dengan judul *Terampil Menulis Teks Anekdot untuk Siswa SMA/MA Kelas X* sangat praktis digunakan oleh siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

Pengamatan aktivitas siswa dilakukan selama proses pembelajaran. Aktivitas siswa yang diamati terdiri atas sepuluh aspek, yaitu mempelajari modul sesuai dengan petunjuk yang diberikan, membangun pengetahuan sendiri, menemukan sendiri konsep pembelajaran berdasarkan ilustrasi yang diberikan, memanfaatkan model teks sebagai langkah mudah menulis teks anekdot, berani mengemukakan pertanyaan ataupun tanggapan, aktif dalam masyarakat belajar, merumuskan kesimpulan, melakukan refleksi, menilai kerja sendiri dan mengerjakan tes yang diberikan. Berdasarkan analisis yang dilakukan, diperoleh informasi siswa yang

melaksanakan aktivitas sesuai dengan waktu yang ditentukan adalah 89,22%. Aktivitas yang paling banyak dilakukan siswa sesuai dengan waktu yang ditentukan adalah mempelajari modul dengan petunjuk yang diberikan dan mengerjakan teks sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan persentase 100% sedangkan aktivitas siswa yang paling tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan adalah aktif dalam masyarakat dengan persentase 78,13%.

Uji efektivitas modul dilakukan dengan menganalisis hasil belajar siswa dan penilaian sikap. Hasil belajar siswa dinilai dari dua aspek yaitu pengetahuan (kognitif) dan keterampilan. Penilaian pengetahuan dilaksanakan dengan memberikan tes esai dengan tiga soal. Soal pertama berkaitan dengan struktur, soal kedua berkaitan dengan pola penyajian dan soal ketiga berkaitan dengan ciri kebahasaan teks anekdot. Soal pertama mampu dijawab siswa dengan persentase 88,44%, soal kedua 89,84% dan soal ketiga 85,16%. Secara keseluruhan nilai pengetahuan siswa adalah 87,81 dengan predikat A. Hal tersebut bermakna sebanyak 87,81% siswa telah memiliki pengetahuan tentang teks anekdot.

Penilaian keterampilan dilaksanakan dengan memberikan tes unjuk kerja. Jawaban siswa dinilai dengan lima indikator penilaian yaitu judul, bahasa, struktur, unsur kebahasaan dan kalimat pengantar percakapan. Berdasarkan analisis yang dilakukan rata-rata nilai siswa adalah 86,32 dengan prediket A. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa hasil belajar siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Dari 32 orang siswa, 23 orang siswa yang memperoleh nilai A dengan rentang (80—100) dan 9 orang siswa yang memperoleh nilai B dengan nilai 77,78.

Penilaian sikap dilaksanakan dengan memperhatikan tiga sikap yaitu bertanggung jawab, santun dan pro-aktif. Penilaian sikap bertanggung jawab memperoleh skor 88 dengan persentase 91,67%. Penilaian sikap santun memperoleh skor 87 dengan persentase 90,63%. Penilaian sikap pro-aktif memperoleh skor 89 dengan persentase

92,67%. Secara keseluruhan sikap siswa memperoleh skor 264 dengan persentase 91,67% berkategori sangat baik.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot siswa. Pernyataan tersebut melengkapi penelitian yang telah dilakukan oleh Yulastri, Hidayat, Genefri, Islami, dan Edya (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan modul memberikan efek pada kemampuan siswa untuk mandiri dan bertahan dalam masyarakat karena modul meminta dan mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu. Selain itu, Alias, *et al* (2014) mengungkapkan bahwa adanya perbedaan nilai yang signifikan antara sebelum menggunakan dan sesudah menggunakan modul. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pencapaian skor siswa meningkat setelah menggunakan modul yang dikembangkan.

Selain penggunaan modul, pemilihan pendekatan kontekstual yang digunakan sangat cocok dalam mengembangkan modul untuk pembelajaran menulis teks anekdot. Hal tersebut melengkapi penelitian yang pernah dilakukan oleh Wahyuni, Suwandi, Slamet, dan Andayani (2015) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran sintaksis menggunakan buku teks berbasis pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Selain itu, pendekatan kontekstual juga pernah digunakan oleh Kurniati, Sabandar, dan Herman (2015) dalam penelitiannya yang digunakan untuk melihat pengaruh pendekatan kontekstual terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis (MCTA) mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis seperti pemecahan masalah, pemberian alasan, dan komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual sangat cocok digunakan dalam pembelajaran

karena memberikan banyak manfaat baik dilihat dari hasil belajar berupa skor tes maupun kemampuan keterampilan berpikir kritis.

Pendekatan kontekstual yang memiliki tujuh komponen dapat membantu siswa memahami dan menulis suatu teks anekdot. Pendekatan kontekstual terdiri atas dua bentuk pembelajaran yaitu pembelajaran secara mandiri dan pembelajaran secara kelompok. Pembelajaran mandiri terlihat pada aktivitas membangun pengetahuan, menemukan konsep dan kemampuan mengemukakan pendapat. Aktivitas membangun konsep sangat berdampak positif karena pengetahuan yang digunakan siswa berasal dari lingkungannya sendiri. Hal tersebut akan membantu siswa memahami materi lebih cepat dan menyenangkan. Selain itu, aktivitas ini juga dapat memancing kepekaan sosial siswa untuk mengetahui lebih lanjut tentang permasalahan yang terjadi disekitarnya. Aktivitas menemukan konsep materi secara mandiri akan membiasakan siswa menganalisis suatu permasalahan dengan bantuan teori yang ada untuk merumuskan suatu konsep yang dapat digunakan untuk memahami materi. Aktivitas mengemukakan pendapat dapat memotivasi siswa untuk selalu bertanya tentang sesuatu yang belum dipahami. Aktivitas ini juga memperlihatkan sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Pembelajaran berkelompok terlihat pada aktivitas masyarakat belajar. Aktivitas ini memiliki dampak yang positif untuk melatih siswa mampu bekerja secara kelompok, menghargai pendapat orang lain dan mau membantu teman yang belum memahami materi sedang didiskusikan. Selain itu, pendekatan kontekstual juga melaksanakan aktivitas refleksi sebagai bentuk cerminan keberartian materi yang telah dipelajari siswa. Siswa diajak untuk merenung tentang hal apa yang telah ia peroleh setelah mempelajari materi. Aktivitas ini dapat memperlihatkan pengalaman bermakna apa yang telah diperoleh dan dirasakan manfaatnya oleh siswa setelah mempelajari materi

menggunakan modul yang dirancang. Pemodelan merupakan salah satu komponen dalam pendekatan kontekstual yang sangat membantu siswa memahami materi pembelajaran berdasarkan contoh yang diberikan. Pemahaman siswa diperoleh secara tidak langsung atau uraian materi. Siswa memperoleh pengetahuan berdasarkan contoh yang telah diberikan.

Aktivitas lain yang terdapat dalam pendekatan kontekstual adalah penilaian autentik. Penilaian ini sangat dirasakan manfaatnya baik oleh guru maupun siswa. Guru dan siswa dapat dengan mudah mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Bagi siswa yang memperoleh nilai rendah dapat memotivasi untuk lebih giat belajar sedangkan bagi siswa yang memperoleh nilai tinggi memperoleh apresiasi dari diri sendiri terhadap kemampuan memahami materi yang dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual sangat tepat digunakan dalam modul pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah menggunakan modul pembelajaran. Selain itu, ketujuh komponen pendekatan kontekstual memiliki dampak yang positif baik bagi perkembangan mental maupun kehidupan sosial siswa.

SIMPULAN

Merujuk pada hasil pengembangan yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini. *Pertama*, proses pengembangan modul dilakukan melalui tiga tahapan yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*) dan pengembangan (*develop*). Berdasarkan ketiga tahap tersebut, dihasilkanlah modul pembelajaran menulis teks anekdot berbasis pendekatan kontekstual yang valid, praktis dan efektif.

Kedua, modul pembelajaran yang dirancang telah dinyatakan valid dari segi kelayakan isi, penyajian, kebahasaan dan kegrafikaan. Oleh karena itu, modul dapat diujicobakan. *Ketiga*, modul pembelajaran yang dirancang telah dinyatakan praktis. Penilaian kepraktisan terbagi dua yaitu

kemudahan penggunaan modul dan waktu yang digunakan. Penilaian ini dilakukan oleh guru dan siswa setelah menggunakan modul yang dirancang. Selain itu, kepraktisan modul juga tergambar berdasarkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. *Keempat*, modul pembelajaran yang dirancang telah dinyatakan efektif. Penilaian keefektifan modul dirancang atas dua penilaian yaitu penilaian aktivitas dan hasil belajar.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, berikut saran yang diajukan kepada beberapa pihak sebagai berikut ini. *Pertama*, diharapkan kepada guru untuk dapat menggunakan modul yang dirancang dan mengembangkannya lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi siswa untuk memperoleh pemahaman materi secara lebih maksimal. *Kedua*, diharapkan kepada siswa untuk dapat menggunakan modul yang dirancang secara maksimal sehingga dapat memahami materi teks anekdot lebih baik sesuai dengan kurikulum yang berlaku. *Ketiga*, diharapkan kepada peneliti lain untuk dapat menjadikan hasil penelitian sebagai bahan perbandingan dan rujukan untuk melaksanakan penelitian pengembangan baik yang berkaitan dengan keterampilan teks anekdot maupun pelaksanaan pendekatan kontekstual dalam modul pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Alias, N, DeWitt, D, Rahman, M.N.A, Gelamdin, R.B, Rauf, R.A.A, & Siraj, S. (2014). Effectiveness of the biology PtechLS module in a Felda Science Centre. *Malaysian Online Journal of Education Technology*, 2(4).
- Çopur, D. S. (2008). Using anecdotes in language class. *English Teaching Forum*. No.1. pp. 34-40.
- Doyin, M. (2006). Corak anekdot Indonesia. *Jurnal Litera*, 5(1), 80-92.
- Fatimah, N. (2013). Teks anekdot sebagai sarana pengembangan kompetensi bahasa dan karakter siswa. FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional*, pp.215-238.

- Diakses dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3335>.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 27-38.
- Johnson, E. (2010). *Contextual teaching and learning: menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasyikan dan bermakna*. Terjemahan Ibdus Setiawan. Bandung: MLC.
- Kemendikbud. (2015). *Bahasa Indonesia ekspresi diri dan akademik: buku siswa kelas X SMA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniati, K. Y. S., Sabandar, J., & Herman, T. (2015). Mathematical critical thinking ability through contextual teaching and learning approach. *IndoMS-JME*, 6(1), 53—62.
- Luxemburg, J.V.(1986). *Pengantar ilmu sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Prastowo. (2014). *Pengembangan bahan ajar tematik: tinjauan teoritis dan praktik*. Jakarta: Kencana.
- Riduwan. (2012). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rochmad. (2012). Desain model pengembangan perangkat pembelajaran matematika. *Jurnal Kreano Jurusan Matematika FMIPA UNNES*, 3(1), 59-72.
- Sobandi. (2014). *Mandiri bahasa Indonesia untuk SMA dan MA kelas X 2013*. Jakarta: Erlangga.
- Suryanta, A. (2014). *Bupena bahasa Indonesia SMA/MA kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Thiagarajan, S., Semmel, D.S., & Semmel, M.I. (1974). *Instructional development for training teacher of exceptional children: a sourcebook*. Indiana: Indiana University.
- Trianto. (2012). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana.
- Yulastri, A., Hidayat, H., Genefri, Islami, S., & Edya, F. (2017). Developing an entrepreneurship module by using product-based learning approach in vocational education. *International Journal of Environmental & Science Education*, 12(5), 1097-1109.
- Wahyuni, T., Suwandi, S., Slamet., St. T., & Andayani. (2015). The implementation of contextual approach in solving problems understanding syntax: sentence Indonesian at Universities in Surakarta, Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 5(30), 188-201.